

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan dan dukungan dalam pengembangan potensi fisik dan mental yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik agar menjadi matang dan mencapai tujuannya, sehingga mampu menyelesaikan tugas-tugas kehidupan secara mandiri (Hidayat dkk., 2019, hal. 24). Pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan generasi masa depan bangsa serta pengembangan warga negara yang cerdas dan mampu membuat perubahan. Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan bimbingan dan dukungan siswa oleh orang dewasa. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, diharapkan siswa dapat mencapai kemandirian. Hal ini menyiratkan bahwa mereka dapat menerima pertanggungjawaban atas pilihan dan perbuatan mereka. Selain itu, mereka harus mampu menangani tugas-tugas di bidang sosial, profesional, akademis, dan bidang kehidupan lainnya dengan sukses dan efektif.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, berkontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dunia kerja, serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Badriyah dkk., 2020, hal. 11). Dengan memahami konsep matematika, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk menyusun argumen yang logis dan terstruktur, yang sangat berguna dalam berbagai situasi. Matematika juga memiliki peran penting dalam memecahkan masalah sehari-hari seperti perencanaan keuangan, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan. Keterampilan matematika sangat dihargai di dunia kerja, karena banyak pekerjaan yang memerlukan keterampilan analisis data, pemodelan, dan perhitungan yang akurat. matematika juga memberikan dukungan yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan dan inovasi dalam berbagai bidang keilmuan sering kali didasarkan pada prinsip matematika. Secara keseluruhan, matematika tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir dan bernalar seseorang, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan kemajuan teknologi.

Pembelajaran matematika adalah metode pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terorganisir sehingga mereka dapat menjadi mahir dalam materi matematika yang dipelajari (Muhsetyo dkk., 2021, hal. 26). Dalam proses ini, guru merencanakan serangkaian kegiatan untuk membantu siswa memahami konsep matematika. Kegiatan tersebut dapat berupa latihan, diskusi kelompok, eksperimen, atau penggunaan alat-alat seperti manipulatif dan teknologi. Latihan-latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai domain matematika, termasuk pemecahan masalah, pemahaman konsep dan aplikasi praktis matematika. Pendekatan yang terencana dan sistematis memungkinkan siswa membangun pengetahuan dan keterampilan secara bertahap. Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah untuk mempromosikan sikap yang baik terhadap matematika, seperti minat dan keyakinan diri ketika memecahkan masalah matematika.

Tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yaitu meliputi: (1) Memahami konsep matematika, mendeskripsikan keterkaitan antar konsep matematika, dan menerapkan konsep atau algoritma dengan efisien, fleksibel, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah. (2) Menalar pola dan sifat matematika, mengembangkan atau memanipulasi konsep matematika untuk menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah matematika yang mencakup kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model tersebut, dan memberikan solusi yang tepat. (4) Mengkomunikasikan argumen atau gagasan melalui diagram, tabel, simbol, atau media lainnya untuk memperjelas permasalahan atau situasi tertentu. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang diuraikan di atas, peneliti menekankan pada poin ke 1 yaitu memahami konsep matematika. Pembelajaran matematika sangat ditekankan mengenai pemahaman konsep matematis siswa. Siswa-siswa dapat mengenali hubungan antar konsep selain memahaminya sendiri (Yanti dkk., 2020). Selain itu, mereka juga harus bisa menerapkan konsep atau algoritma dalam berbagai situasi dan masalah dengan cara yang fleksibel, tepat, efisien, dan akurat. Oleh karena itu, pembelajaran harus

diorganisir untuk memungkinkan terciptanya tujuan pembelajaran matematika yang efisien dan sukses.

Diambil dari hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tasikmalaya, SMP Negeri 2 Tasikmalaya, SMP Negeri 3 Tasikmalaya menyatakan bahwa kebanyakan siswa masih kurang memahami ketika dihadapi persoalan mengenai konsep matematika. Ketika diberikan soal yang berbeda dengan soal yang telah dijelaskan, siswa merasa kesulitan. Banyak siswa yang bertanya kepada guru tentang rumus mana yang tepat menunjukkan hal tersebut. Lebih lanjut, berdasarkan bagaimana jawaban siswa diselesaikan, terlihat bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang memberikan instruksi dan solusi yang tepat. Mengenai siswa yang jawabannya memiliki banyak kesalahan, mereka termasuk tidak mampu menyelesaikan kesulitan yang melibatkan indikator menyatakan ulang dari konsep matematika, memberikan contoh dan bukan contoh, atau menggunakan konsep untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, ada beberapa fakta lain yang menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dalam pemahaman konsep matematis di kalangan siswa yaitu sering membawa tugas matematika ke bimbingan belajar yang diikuti siswa tersebut. Sehingga tugas tersebut dikerjakan oleh tutor atau guru di lembaga bimbingan belajar tersebut. Hal lain juga yang mengakibatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika kurang yaitu cara cepat yang diterapkan di beberapa lembaga bimbingan belajar. Terlebih lagi ada suatu bimbingan belajar yang khusus mengajarkan cara cepat mengerjakan soal matematika.

Kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kapasitas untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan ide-ide matematika dalam berbagai konteks. Dasar untuk menyelesaikan masalah matematika adalah pemahaman tentang ide matematika ini. Tetapi peneliti melihat adanya kontradiksi dari kemampuan pemahaman konsep terhadap cara cepat yang sering diajarkan di bimbingan belajar. Ketika siswa diajarkan untuk menghafal rumus-rumus cepat tanpa memahami konsep dasar yang mendasarinya, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang matematika. Sebagai akibatnya, rumus-rumus tersebut menjadi tidak berdasar dan lemah secara ilmiah, sebagaimana diungkapkan oleh Herdian (2019) yang

menyatakan bahwa alih-alih memperkuat pemahaman dan kemampuan analitis siswa, pendekatan ini justru merusak esensi matematika sebagai aktivitas logis dan bermakna, serta menghambat kapasitas siswa untuk mengatasi masalah dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kritis.

Rendahnya pemahaman konsep matematis, beberapa siswa lebih suka menyelesaikan tugas-tugas dalam bimbingan belajar dengan cara cepat, yang bertentangan dengan pemahaman konsep. Dengan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan suatu pengkajian karena ingin melihat apakah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang mempunyai pengalaman bimbingan belajar sejak masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempunyai perbedaan dengan siswa yang tidak mempunyai pengalaman bimbingan belajar sejak masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, apakah pengalaman bimbingan belajar tersebut berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Kajian Tentang Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan dari Pengalaman Bimbingan Belajar Siswa Kelas IX SMP di Kota Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

- (1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis yang signifikan pada siswa kelas IX SMP di Kota Tasikmalaya ditinjau dari pengalaman bimbingan belajar?
- (2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman bimbingan belajar siswa kelas IX SMP di Kota Tasikmalaya terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis?

1.3 Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang dilakukan, peneliti membuat definisi operasional untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Kajian

Kajian adalah sebuah eksplorasi sistematis yang dilakukan dengan metode ilmiah dan terstruktur untuk memperdalam pemahaman tentang suatu topik atau isu. Kajian terdapat 3 tahapan dalam penelitian ini yaitu perencanaan, penerapan, dan analisis. Untuk tahapan awal perencanaan dalam penelitian ini ialah adanya 2 hipotesis. Sedangkan untuk tahap penerapan yaitu menggunakan metode kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif, jumlah sampel 143 subjek, dan pelaksanaan uji coba berupa tes uji instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas ke 30 subjek di luar sampel. Tahapan terakhir proses analisis menggunakan analisis dasar ANOVA satu jalur dan analisis lanjutan dengan menggunakan uji analisis regresi.

1.3.2 Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah saran yang ditunjukkan untuk membantu orang memecahkan berbagai masalah akademis dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk mencegah berbagai tantangan belajar. Bimbingan belajar tersebut dilaksanakan di luar sekolah. Bimbingan belajar yaitu salah satu upaya siswa dalam menunjang keberlangsungan belajar untuk memperoleh tambahan ilmu. Upaya tersebut biasanya dibantu oleh seorang pembimbing atau guru yang sudah memadai dengan baik. Tujuan dari bimbingan belajar yaitu membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dengan baik sehingga mereka semua dapat belajar dan mencapai perkembangan optimal sesuai dengan kemampuannya. Bimbingan belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bimbingan belajar yang dikelola oleh suatu lembaga, bimbingan belajar privat dan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran di sekolah namun dilaksanakan di luar sekolah.

1.3.3 Pengalaman Bimbingan Belajar

Pengalaman bimbingan belajar adalah suatu peristiwa yaitu bimbingan belajar yang pernah dialami oleh siswa. Pengalaman bimbingan belajar ini dapat diukur dengan satuan waktu yaitu tahun maupun bulan. Setiap siswa mempunyai pengalaman bimbingan belajar yang berbeda-beda, tetapi ada juga siswa yang tidak

mempunyai pengalaman bimbingan belajar selama siswa tersebut bersekolah. Pengalaman bimbingan belajar dalam penelitian ini menggunakan satuan waktu dalam bulan. Data pengalaman bimbingan belajar siswa yang diperoleh melalui kuesioner yang dihitung sejak siswa masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.3.4 Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi. Indikator kemampuan pemahaman konsep matematis meliputi beberapa aspek penting. Pertama, menyatakan ulang sebuah konsep dengan kata-kata sendiri. Kedua, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu. Ketiga, menentukan apakah suatu objek merupakan contoh atau bukan contoh dari suatu konsep. Keempat, mengetahui syarat-syarat dan prosedur yang terkait dengan ide tersebut. Kelima, menyajikan kembali ide tersebut dalam berbagai bentuk representasi matematis. Terakhir ialah mengaplikasikan konsep atau algoritma tersebut dalam pemecahan masalah. Kemampuan pemahaman konsep matematis diperoleh dari hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis.

1.3.5 Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Siswa Kelas IX SMP di Kota Tasikmalaya Ditinjau dari Pengalaman Bimbingan Belajar

Perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Tasikmalaya ditinjau dari pengalaman bimbingan belajar siswa dalam penelitian ini adalah membandingkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Tasikmalaya berdasarkan pada pengalaman bimbingan belajar siswa yang diikuti sejak masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penelitian ini, mengukur adanya perbedaan tersebut melalui uji *One-Way ANOVA*. Pengalaman bimbingan belajar dihitung sejak siswa masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan satuan waktu dalam bulan. Dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan, jika hasil uji *One-Way ANOVA* dengan taraf $\alpha = 5\%$ menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 5%. Perbedaan dalam kemampuan memahami konsep

matematis dapat diukur melalui hasil tes yang digunakan untuk menilai pemahaman konsep tersebut.

1.3.6 Pengaruh Pengalaman Bimbingan Belajar Siswa Kelas IX SMP di Kota Tasikmalaya terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Untuk melihat seberapa besar pengaruh pengalaman bimbingan belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Tasikmalaya dilakukan pengujian melalui uji regresi linear sederhana. Pengalaman bimbingan belajar dihitung sejak siswa masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan satuan waktu dalam bulan. Dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan, jika hasil uji regresi dengan taraf $\alpha = 5\%$ menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 5%. Pengaruh pengalaman bimbingan belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dapat dilihat dari hasil tes yang mengukur kemampuan tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis yang signifikan antara siswa yang mempunyai pengalaman bimbingan belajar dengan siswa yang tidak mempunyai pengalaman bimbingan belajar.
- 2) Mengetahui pengaruh yang signifikan dari pengalaman bimbingan belajar siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan nilai positif bagi pembaca, terutama peserta didik dan orang tua, dengan menunjukkan perbedaan signifikan dalam kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditinjau dari pengalaman bimbingan belajar siswa sejak masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pengaruh yang signifikan dari pengalaman bimbingan belajar yang dimiliki siswa sejak masuk

Sekolah Menengah Pertama (SMP) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, sebagai pembuktian terhadap suatu stigma mengenai bimbingan belajar.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti lain

Menambah informasi dan wawasan dalam mengidentifikasi perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan pengalaman bimbingan belajar sejak masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pengaruh dari pengalaman bimbingan belajar yang dimiliki siswa sejak masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

1.5.2.2 Bagi Guru

Guru dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan dan memodifikasi proses belajar mengajar dalam rangka menyoroti kapasitas siswa dalam memahami konsep-konsep matematika.

1.5.2.3 Bagi Siswa

Sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuan ini, salah satu elemen yang paling penting dalam belajar matematika adalah memiliki kapasitas untuk memahami ide-ide matematika.